



Pengaruh Sektor Perbankan Syariah dan Pasar Modal Syariah terhadap Financial Deepening di Indonesia

Iir Tsamrotur Rofa*, Maryam Batubara, Nurul Jannah

Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ^{1*}iirrofa31016@gmail.com, ²maryam.batubara@uinsu.ac.id, ³nurul.jannah@uinsu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: iirrofa31016@gmail.com

Submitted: 22/07/2023; Accepted: 19/08/2023; Published: 26/08/2023

Abstrak—Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna menganalisa aspek yang memengaruhi Financial Deepening di Indonesia. Variabel-variabel yang dipergunakan pada penelitian ini ialah Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara terhadap Financial Deepening di Indonesia. Analisisnya dilaksanakan dengan mempergunakan data kurun waktu bulanan yang dipublish oleh Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan pada penelitian periode Januari 2018 hingga ke Desember 2022. Metode analisisnya dalam penelitian ini ialah mempergunakan ialah regresi linier berganda. Model regresi yang diperoleh senilai 0,005 menampakkan bahwasanya variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Syariah, Sukuk Negara, Sukuk Korporasi dengan cara bersamaan mempunyai pengaruhnya terhadap Financial Deepening di Indonesia. Secara parsial, penelitian ini menampakkan nilai 0,261 Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak terpengaruh signifikan terhadap Financial Deepening, sama halnya pada Pembiayaan dengan nilai 0,851 Pembiayaan tak terpengaruh terhadap Financial Deepening. Adapula hasil penelitian ini memaparkan Sukuk Korporasi dengan nilai 0,001 berpengaruh signifikan terhadap Financial Deepening, serta untuk Sukuk Negara dengan nilai 0,046 yang maknanya secara segmental terpengaruh signifikan terhadap Financial Deepening di Indonesia. Peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambahkan variabel independent lain yang dapat mempengaruhi financial deepening, melihat masih terdapat 40% lebih factor yang mempengaruhi financial deepening berasal dari luar variabel yang diteliti.

Kata Kunci: Financial Deepening; DPK; Pembiayaan Syariah; Sukuk Korporasi; Sukuk Negara

Abstract—The purpose of this research is to analyze aspects that influence financial deepening in Indonesia. The variables used in this study are ThirdParty Funds (DPK), Financing, Corporate Sukuk, State Sukuk for Financial Deepening in Indonesia. The analysis was carried out using monthly data published by Bank Indonesia and the Financial Services Authority in the study period from January 2018 to December 2022. The method of analysis in this study was to use multiple linear regression. The regression model obtained with a value of 0.005 shows that the variables of ThirdParty Funds (DPK), Islamic Financing, State Sukuk, Corporate Sukuk simultaneously have an influence on Financial Deepening in Indonesia. Partially, this study shows that the value of 0.261 ThirdParty Funds (DPK) is not significantly affected by Financial Deepening, as is the case with Financing with a value of 0.851 Financing is not affected by Financial Deepening. The results of this study explain that Corporate Sukuk with a value of 0.001 has a significant effect on Financial Deepening, as well as for State Sukuk with a value of 0.046, which segmentally has a significant influence on Financial Deepening in Indonesia. Future researchers are expected to be able to add other independent variables that can affect financial deepening, seeing that there are still more than 40% of factors that influence financial deepening that come from outside the variables studied.

Keywords: Financial Deepening; ThirdParty Funds (DPK); Islamic Financing; Corporate Bonds; State Bonds

1. PENDAHULUAN

Sektor jasa keuangan berperan cukup substansial pada penggerak roda perekonomian Indonesia. Perihal itu bisa dipantau atas peranannya selaku asal pendanaan, sarana bagi rakyat saat melaksanakan investasi di bermacam instrument keuangan, serta eksekutor industri jasa keuangan yang melangsungkan peranan perantaraannya. Seluruh aktivitas perantaraan serta investasi itupun membutuhkan bermacam aktivitas perekonomian yang mengadakan lapangan pekerjaan, nilai tambah ekonomi, juga memaksimalkan pendapatan rakyatnya serta nilai aset kelembagaan keuangan yang ikut serta dalam industri keuangan (Wasiaturrahma dkk., 2019). Sektor keuangan memiliki peran krusial pada kenaikan tumbuh kembang ekonominya. Dikarenakan sektor keuangan yang bisa terjalankan yang sebaiknya kan menyokong kenaikan tumbuh kembang ekonomi begitu pula sebaliknya, bila mana sektor keuangan tak terjalankan semestinya bisa menghambat kenaikan tumbuh kembang ekonominya. Hingga haruslah diadakan usaha yang dilaksanakan guna memaksimalkan peranan daripada sektor keuangan pada pada pembangunan ekonominya supaya terjalankan sebaiknya perekonomian itu (Putri & Mubin, 2021).

Financial Deepening dalam suatu Negara kan memiliki dampak terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi yang kemudian dananya bisa teralokasikan secara efisien juga efektif terhadap sektor-sektor yang berpotensi (Putra & Irfan, 2023). Menurut (Khairunnisa, 2020) Financial Deepening termasuk cara pada percepatan tumbuh kembangnya lewat aktivitas atas jasa keuangan pada perekonomian. Unit keuangan yang berperan krusial atas banyaknya uang terdistribusi bisa menyokong serta memaksimalkan Financial Deepening, yang mana dari kumpulan dana pembangunannya yang sumbernya atas unit keuangannya (Subkhan & Hutajulu, 2023). Perihal tersebut ditampakkan dari rasio antar uang dengan pendapatan, yang mana bila penekanan keuangannya meningkat maka makin meluas pula aktivitas sektor keuangan.

Agar meningkatnya peranan sektor keuangan guna tercapainya keadaan Financial Deepening, diperlukannya bermacam usaha taktisnya. Upaya tersebut meliputi sebuah rancangan serta penerapan atas ketentuan guna mengoptimalkan tingkatan kemoneteran perekonomiannya lewat kenaikan atas terusan pada institusi finansial,



kejelasan serta keefesienan, juga menyokong kenaikan rate of return rasionalnya (Mary dkk., 2019). Indonesia sebagai negara sedang berkembang mempunyai ciri yang tak jauh bedanya dibanding negara berkembang yang lain. Tujuan capaian tingkatan tumbuh kembang ekonomi yang tinggi pada tahapan pembangunannya diarahkan pada masalah atas terbatasnya modal demi pembiayaan investasi pembangunannya. Berbagai usaha suah dilaksanakan demi peningkatan peranan sektor keuangan saat membiayai pembangunannya secara personal serta tak bergantung atas bantuan luar negeri. Usaha ini ditujukan demi terjadinya Financial Deepening saat berkembangnya sektor keuangan pada perekonomian nasional (Ramadanti dkk., 2022).

Penakaran sektor jasa keuangan bisa ditakar dengan berbagai indikator kuantitatif dasar, yakni rasio monetisasi serta intermediasi. Kondisi ini bisa membedakan rasio jika rasio menetisasi mencakup kewajiban likuid, sebagai contoh banyaknya peredaran uang terhadap PDB. Sementara itu, rasio intermediasi ataupun rasio perantara mencakup berbagai penakaran berdasarkan Lembaga keuangan seperti bank, yang mengimplementasikan pada kredit maupun pembiayaan bank terhadap kapitalisasi pasar sahamnya. (Mulyadi, 2023) menjabarkan bahwasanya Financial Deepening di sebuah negara bisa dialokasikannya pendanaan ke unit yang berpotensi, dengan meminimkan resiko atas keanekaragaman produk keuangannya ataupun melalui tingkatan atas keefesienan pemakaian faktor produksi ataupun atas kenaikan investasi maupun marginal produktivitas atas penambahan modal yang ada dengan pemakaian yang lebih efisien. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendalaman keuangan adalah nilai tukar mata uang, pendapatan nasional dan tingkat suku bunga (Khomariyah dkk., 2022). Indikator Financial Deepening yakni perbandingan banyaknya peredaran uang (M2) terhadap PDB, selaku proksi tumbuh kembang ataupun intensitas unit keuangan sebuah negaranya, yang mana bila rasio M2/PDB meningkat maka pemakaian uangnya pun semakin banyak dikeluarkan di suatu negara (Lismawati, 2020).

Tabel 1. Perkembangan DPK, Pembiayaan, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara, Financial Deepening Periode 2018-2022

Periode	Financial Deepening	DPK	Pembiayaan	Sukuk Korporasi	Sukuk Negara
2018	38,81758	257.606	202.298	36.12	433.627
2019	38,76025	288.978	225.146	48.24	529.322
2020	44,73333	322.853	240.531	55.15	725.340
2021	46,35665	365.421	248.417	66.45	863.260
2022	43,53598	429.029	315.498	84.97	996.407

Pada tabel 1. memaparkan kenaikan Financial Deepening tiap tahunnya. Keadaan itu diharap kan memberi kapasitas tumbuh kembang perekonomiannya Indonesia atas keadaan sistemasi keuangannya yang ada, terkhusus di unit perbankan serta unit keuangan nonbank (pasar modal) yang bisa terjalankan peranannya semaksimalnya. Di sisi lainnya, tumbuh kembang unit keuangan syariah di Indonesia pun menampakkan tumbuh kembang yang membahagiakan. Keadaan ini bisa tampak pada pertumbuhan nilai rata-rata banyaknya dana pihak ketiga serta pendanaan ektor keuangan syariahnya ditiap tahunnya. Saat kurun bulan Januari 2018 hingga ke bulan Desember 2022 menampakkan mode perkembangannya yang meningkat (tabel 1), dengan nilai rata-ratanya enilai 332.7774 (milyar Rupiah) untuk DPK juga 246.378 (milyar Rupiah) untuk rata-rata nilai pembiayaannya. Data diatas setidaknya jadi parameter atas diadakannya pembaruan unit keuangan terjadinya pengoptimalan kemampuan kerja di unit keuangannya hingga mengakibatkan Financial Deepening. Perbankan melaksanakan peranannya selaku Financial Intermediaries bisa dengan: (1). Lebih memfokuskan pengalokasian dananya yang sudah dirampungkan (DPK) dengan memberi pendanaan baik guna investasi maupun keperluan yang lain. (2). Bisa pula dengan memaksimalkan akses rakyatnya atas sektor perbankan itu sendiri, yaitu dengan melaksanakan peluasan layanan pada rakyat luas semisal menambah unit bank hingga peranan atas sektor perbankan itu sendiri bisa terasa oleh keseluruhan rakyatnya (Mulyadi & Suryanto, 2022).

Adapula pasar modal melaksanakan peranannya sebagai Financial Intermediaries saat pasar modal itu bisa menghadapkan para pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang hendak memaksimalkan pendanaan. Semisal usaha yang hendak melaksanakan perluasan bisnisnya ataupun pemerintah perlu modal demi proyek pembangunannya, yang mana kedua pelakunya bisa mengatasi salah satunya dari publikasian sukuknya. Juga saat pasar modal bisa dengan seefektifnya menghadapkan pihak yang hendak memaksimalkan excess fund bersama ngan para pihak yang memerlukan modal jadi peranan pasar modal sebagai Financial Intermediaries tercipta (Radjak & Kartika, 2019). Menurut (Maryam Batubara, 2023) أن الصكوك الإسلامية تُعرّف بأنها : وثائق متساوية القيمة تمثل حصصاً شائعة في موجودات مشروع معين أو نشاط استثماري خاص وذلك بعد تحصيل قيمة الصكوك وقفل باب الاكتتاب وبدء استخدامها في إصدار من أجله .

Dalam bukunya beliau menjelaskan islam sukuk didefinisikan sebagai dokumen dengan nilai yang sama yang mewakili saham biasa dalam aset proyek tertentu atau kegiatan investasi swasta, setelah mengumpulkan nilai sukuk, menutup pintu untuk berlangganan, dan mulai menggunakannya untuk tujuan tersebut. untuk yang dikeluarkan.

Pendalaman keuangan sudah diketahui sebagai suatu strategi yang bisa melajukan pembangunannya jika diterapkan. Tetapi, dampak dari rencana ini diperlukannya ketentuan serta secara terus menerus diperiksa, terutama untuk negara-negara berkembang (Husna & Soebagiyo, 2023). Sebagai negara berkembang, Indonesia mempunyai karakteristik yang tak jauh bedanya dengan negara berkembang yang lain. Tujuan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahapan pembangunan dalam keterbatasan diarahkan atas problematika terbatasnya dana guna pembiayaan investasi pembangunannya. Beda tingkatan kedalaman sector keuangannya dapat mengakibatkan transmisi ketetapan



moneternya yang berbeda. Kebijakan moneter berfungsi sebagai pemanfaatan kebijakan transmisi yang berjalan di sector keuangan. Dengan demikian, gejolak yang ditemui oleh sektor keuangan akan mmengaruhi efektivitas kebijakan moneternya (Asni dkk., 2023).

Atas jabaran di atas maka yang terpenting ialah bagaimana kedua sector keuangan tersebut bisa terjalankan seoptimalnya fungsi itu hingga kan terciptanya system keuangan yang makin dalam sewaktu-waktunya. Financial Deepening baik atas unit perbankan serta pasar modal bisa bermanfaat demi tumbuh kembang sektor rill hingga alhasilnya bisa menaikkan tumbuh kembang perekonomiannya (Wasiaturrahma dkk., 2019). Penelitian ini kan menelaah berbagai permasalahan yang terkait atas sebagaimana DPK, pertumbuhan pembiayaan syariah, sukuk korporasi serta sukuk negara memengaruhi Financial Deepening di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis menelaah Financial Deepening dengan variabel perbankan syariah juga pasar modal syariah. Pembeda penelitian ini pada telaahan terdahulu ialah kurun penelitian yakni tahun 2018-2022 serta mempergunakan metode regresi linier berganda. Persamaan pada penelitian ini mempergunakan variabel sector keuangan syariah sebagai variabel X dan Financial Deepening sebagai variabel Y, karenanya peneliti berminat mengkaji pendalaman keuangan di Indonesia berjudul penelitian “Pengaruh Sektor Perbankan Syariah Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening di Indonesia Periode 2018-2022”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, Sukuk Korporasi, dan Sukuk Negara atas pendalaman keuangan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini mengimplementasikan ragam penelitian kuantitatif guna melaksanakan uji diantara variabel, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang sumbernya dari Bank Indonesia juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data didapat semasa kurun bulan Januari 2018 hingga pada Desember 2022 dengan kurun waktunya bulanan. Data yang didapat mencakup data Financial Deepening, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, Pembiayaan perbankan syariah, Sukuk Korporasi, serta Sukuk Negara.

2.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini Teknik analisa datanya mempergunakan analisis regresi linier berganda dengan mempergunakan sarana bantu SPSS versi 25. Di dalamnya termuat uji asumsi klasik yakni Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas serta Uji Autokorelasi. Serta pula terdapat pengujian hipotesis yaitu Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji T Parsial juga Uji F Simultan.

2.3 Definisi Variabel

2.3.1 Variabel Dependen (Y)

Financial Deepening ialah perbandingan yang dihasilkan atas banyaknya peredaran uangnya (M_2) serta produk domestik bruto (PDB) guna menampakkan intensitas system keuangan sebuah negara.

2.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independent ataupun variabel terikat pada penelitian ini termuat atas

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK)
Dana pihak ketiga ialah penghimpun modal di bank syariah yang didapat dari rakyat dengan bentuk giro, tabungan juga deposito. Data operasional yang dipergunakan pada penelitian ini didapat dari data yang dipublish pihak Bank Indonesia, yakni statistik perbankan syariah berdasar pada penghitungan bulannya, yakni dari bulan Januari 2018-Desember 2022.
- b. Pembiayaan
Pembiayaan ialah contoh aktivitas perbankan syariah yang mana perbankan memberi dana pada para nasabahnya ataupun masyarakat guna kepentingan proyek dengan hasil imbalan yang diberi relevan atas akad yang disepakati di awal. Data oprasional yang dipergunakan pada telaahan ini didapat dari data yang dipublish pihak Bank Indonesia, yakni tatistik perbankan syariahnya berdasar pada penghitungan bulannya, yakni mulai Januari 2018-Desember 2022.
- c. Sukuk Korporasi
Surat berharga jangka panjang yang dipublish instansi atas emiten berdasar asas syariahnya. Data operasional yang dipergunakan pada penelitian ini didapat daripada data yang dipublish pihak Otoritas Jasa Keuangan, berdasar atas penghitungan bulannya, yakni Januari 2018-Desember 2022.
- d. Sukuk Negara
Surat berharga jangka Panjang yang dipublish negara lewat emiten berdasar asas syariah. Data oprasional yang dipergunakan pada penelitian ini didapat dari data yang dipublish pihak Otoritas Jasa Keuangan, berdasar atas pernghitungan bulannya, yakni Januari 2018-Desember 2022.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel bebas serta variabel terikat pada suatu model regresi haruslah didapati penyebaran data terdistribusi senormalnya ataupun sebaliknya dengan pengujian normalitasnya. Model regresi dikatakan baik jikalau data yang terdistribusi senormalnya ataupun hampir normal. Sebab dalam telaahan ini pada uji normalitas datanya penelaah mempergunakan uji non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) agar nantinya menjadi acuan pada pembuatan putusan. Hingga nilai probabilitas signifikansi data residual dipergunakan guna ketetapan putusannya. Karenanya penyebaran data dianggap terdistribusi normal bilamana nilai Sig. nya > 0,05. Di bawah ini ialah table 2 yang menampilkan hasil dari uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.53996880
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.056
Test Statistic		.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berpedoman atas tabel 2 data tersebut, nilai yang didapat dari menguji Kolmogorov Smirnov (K-S) yaitu 0,191 lebih tinggi daripada 0,05 (> 0,05). Artinya, dalam penelitian ini data yang dipergunakan terdistribusi senormalnya juga memenuhi ketetapan saat menguji asumsi klasik normalitas.

3.1.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilaksanakan demi mengawasi munculnya variasi residualnya yang tidaklah sama dari tiap penelitiannya pada suatu model regresi lewat pengujian heteroskedastisitas. Bilamana nilai yang konstan timbul pada suatu varian residualnya jadi dianggap heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	178.654	11.948			14.952	.000
Dana Pihak Ketiga	.000	.000			-.667	-1.137 .261
Pembiayaan	-2.491E-5	.000			-.084	-.189 .851
Sukuk Korporasi	.000	.000			-.505	-3.365 .001
Sukuk Negara	5.130E-5	.000			.993	2.039 .046

a. Dependent Variabel: Financial Deepening

Bisa tampak dari tabel 3 bahwasanya pada variabel DPK dan Pembiayaan bernilai Sig > 0,05. Jadi bisa tersimpulkan bahwasanya tak terjadinya pertanda heteroskedastisitas pada variabel DPK dan Pembiayaan. Sedangkan pada variabel Sukuk Korporasi serta Sukuk Negara mempunyai nilai Sig < 0,005. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya gejala heteroskedastisitasnya terjadi pada variabel Sukuk Korporasi dan Sukuk Negara.

3.1.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam suatu model regresi, setiap variabel bebasnya (independen) haruslah dilaksanakan uji akankah munculnya korelasi ataukah tidak lewat uji multikolinearitas. Sebaiknya, kaitan diantara variabel independennya tak timbul pada model regresinya.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178.654	11.948		14.952	.000		



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
Dana Pihak Ketiga	.000	.000		-.667	-1.137	.261	.021	47.480
Pembiayaan	-2.491E-5	.000	-.084	-.189	.851		.037	27.384
Sukuk Korporasi	.000	.000	-.505	-3.365	.001		.322	3.105
Sukuk Negara	5.130E-5	.000	.993	2.039	.046		.031	32.730

a. Dependent Variabel: Financial Deepening

Dari tabel 4 nilai VIF atas variabel DPK, Pembiayaan, dan juga Sukuk Negara ditunjukkan dengan angka lebih dari 10, Oleh sebab itu multikolinearitas muncul. Namun dalam variabel Sukuk Korporasi ditunjukkan dengan angka kurang dari 10, oleh karena itu multikolinearitas tidak muncul (bebas multikolinearitas).

3.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian auto korelasi ialah kondisi disaat terjadinya korelasi antar residual tahun ini dengan tingkatan tahun sebelumnya. Uji auto korelasi guna diketahuinya apa adakah kaitan antar kesalahan pada model regresinya di kurun waktu lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 ^a	.601	.572	6.774	.462

a. Predictors: (Constant), Sukuk Negara, Sukuk Korporasi, Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga
b. Dependent Variabel: Financial Deepening

Atas tabel 5 ditemui bahwasanya nilai DW 0.462 atau < 2. Oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan dalam model regresi ini tak adanya auto korelasi.

3.2 Analisis Linier Regresi Berganda

Tabel 6. Analisis Linier Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	178.654	11.948		14.952	.000	
Dana Pihak Ketiga	.000	.000		-.667	-1.137	.261
Pembiayaan	-2.491E-5	.000	-.084	-.189	.851	
Sukuk Korporasi	.000	.000	-.505	-3.365	.001	
Sukuk Negara	5.130E-5	.000	.993	2.039	.046	

a. Dependent Variabel: Financial Deepening

Berdasar tabel 5. didapat persamaan regresi linier berganda seperti berikut:

$$FD = 178.654 + 0.000 DPK - 2.491E-5 PBY + 0.000 SK + 5.130E-5 SN$$

Persamaan regresi di atas bisa dijabarkan seperti berikut:

- Model regresi linear berganda mempunyai konstanta senilai 178.654 dengan tanda positif, hingga besaran konstantanya menjabarkan bahwasanya berbagai variabel independennya (DPK, Pembiayaan, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara) ditaksirkan konstan. Perihal itu menjabarkan bahwasanya variabel dependennya (FD) akan menurun senilai 178.654 satuan.
- Nilai koefisien variabel DPK senilai 0.000 menjabarkan bila variabel DPK berubah senilai satu satuan ataupun 1%, FD akan berubah senilai 0% dengan taksiran variabel bebas lainnya tetap.
- Persamaan variabel Pembiayaan senilai -2.491E-5 menunjukkan jika Pembiayaan berubah senilai satu satuan ataupun 1%. FD akan berubah senilai 2,4% dengan taksiran variabel bebas lainnya tetap.
- Nilai koefisien variabel Sukuk Korporasi senilai 0.000 menunjukkan bila variabel Sukuk Korporasi berubah senilai satu satuan ataupun 1%, FD akan berubah senilai 0% dengan taksiran variabel bebas lainnya tetap.
- Persamaan variabel Sukuk Negara senilai 5.130E-5 menunjukkan jika Sukuk Negara berubah senilai satu satuan ataupun 1%. FD akan berubah senilai 5,1% dengan taksiran variabel bebas lainnya tetap.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

3.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 ^a	.601	.572	6.774	.462



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
a. Predictors: (Constant), Sukuk Negara, Sukuk Korporasi, Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga					
b. Dependent Variabel: Financial Deepening					

R square 0,601 (60%), maka pengaruh sector perbankan syariah serta pasar modal syariah atas Financial Deepening sebesar 60% yang mana sisanya 40% diterangkan pada variabel lainnya yang tak termasuk pada model regresi penelitian ini.

3.3.2 Hasil Uji T Parsial

Tabel 8. Hasil Uji T Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178.654	11.948		14.952	.000		
Dana Pihak Ketiga	.000	.000	-.667	-1.137	.261	.021	47.480
Pembiayaan	-2.491E-5	.000	-.084	-.189	.851	.037	27.384
Sukuk Korporasi	.000	.000	-.505	-3.365	.001	.322	3.105
Sukuk Negara	5.130E-5	.000	.993	2.039	.046	.031	32.730

a. Dependent Variabel: FD

Dilihat dari penelitian tersebut nilai sig DPK yaitu 0,261. Sig Pembiayaan yaitu 0,851. Sig Sukuk Korporasi yaitu 0,001 dan sig Sukuk Negara yaitu 0,046. maka H1 dan H2 ditolak karena lebih daripada nilai sig 0,05. Sedangkan H3 serta H4 di terima karena tidak melebihi nilai sig 0,05

3.3.3 Hasil Uji F Simultan

Tabel 9. Hasil Uji F Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3806.151	4	951.538	20.739	.000 ^b
	Residual	2523.500	55	45.882		
	Total	6329.651	59			

a. Dependent Variabel: Financial Deepening
b. Predictors: (Constant), Sukuk Negara, Sukuk Korporasi, Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga

H5 Diterima, sebab nilai Sig tak lebih besar daripada 0,05. Oleh karenanya X1, X2 mempengaruhi Y.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Financial Deepening

Berdasar tabel 9 didapat nilai signifikan senilai 0,261. Sebab nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 jadi secara parsialnya DPK tak terpengaruh substansial atas Financial Deepening. Hasil yang didapat oleh penelaah disaat dana pihak ketiga (DPK) tak mempunyai dampaknya pada Financial Deepening. Hasil yang diperoleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, perihal itu dikarenakan kontribusi perbankan syariah dalam perkembangan ekonomi di Indonesia masih dikatakan cukup kecil yakni senilai 5,95% di tahun 2019 (Emy Widyastuti & Nena Arinta, 2020). Dan pada era New Normal Dana Pihak Ketiga pada perbankan syariah hanya sebesar 8,7% (Hukmi, 2019). Saat era sebelum pandemi Covid-19, DPK memaparkan trend yang berfluktuasi yang mana saat kurun satu semester yaitu Januari-Juni, sediaan rakyatnya bisa menaik ataupun menurun relevan atas keadaan yang berlaku. Adapula di era pandemi Covid-19 tahun 2020 saat kurun semester yang serupa, trend lazimnya menyusut, sebab rakyat menjauhi untuk menginvestasikan dananya di masa yang tak terprediksi, namun masyarakat lebih memilih menabung dana Wadiah (Hasan dkk., 2021).

3.4.2 Pengaruh Pembiayaan Terhadap Financial Deepening

Berdasar tabel 9 didapat nilai signifikan senilai 0,851. Sebab nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 jadi secara parsialnya pendanaan tak terpengaruh substansial atas Financial Deepening. Hasil yang didapat penelaah yang mana pembiayaan tak berpengaruh terhadap Financial Deepening. Perihal ini diakibatkan oleh berbagai faktor yang pertama yaitu, industry pembiayaan yang masih relative kecil. Kedua, tingkatan literasi yang rendah pada masyarakat pada lembaga keuangan syariah di Indonesia menjadi factor utama kurangnya pemahaman masyarakat apalagi aktivitas pembiayaan yang dilakukan masyarakat itu sendiri. Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat guna melaksanakan pembiayaan di Bank Syariah, mereka masalah berasumsi bahwasanya Bank Syariah maupun Bank Konvensional itu sama. Keempat, dalam mengembangkan produk serta pelayanan perbankan syariah yang dianggap rendah inovasinya juga daya saingnya dibanding perbankan konvensional yang lain serta tingkatan literasi rakyatnya yang rendah



(Rachman dkk., 2022). Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh (Lismawati, 2020) yang memperlihatkan bahwa pembiayaan tidak berpengaruh terhadap financial deepening.

3.4.3 Pengaruh Sukuk Korporasi Terhadap Financial Deepening

Berdasar tabel 9 diperoleh nilai substansialnya senilai 0,001. Sebab nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05 jadi secara parsialnya sukuk korporasi terpengaruh substansial atas Financial Deepening. Hasil yang diperoleh peneliti yang mana sukuk korporasi terpengaruh substansial terhadap Financial Deepening. Perihal ini dikarenakan sukuk bisa berguna atas tumbuh kembang institusi perusahaan serta pula negara hingga bisa bertambahnya instrumen syariah yang dapat dipergunakan jadi alternatif pendanaan serta investasi pada pasar hingga sanggup menopang tumbuh kembang intensitas perekonomiannya Indonesia. Karena Sukuk ialah produk pembiayaan syariah terbaru yang cukup substansial menurut produsen juga investor, baik di unit publiknya ataupun swasta. Sukuk korporasi ialah sukuk yang dipergunakan sebagai instrumen pembiayaan ataupun sarana guna pemobilisasian uang, juga selaku cara guna menyokong keikutsertaan sektor swastanya pada pembiayaan proyek keperluan publiknya serta selaku sarana guna memikat investasi dalam juga luar negeri (Harahap dkk., 2022) Didukung juga oleh (Khairunnisa, 2020) yang memperlihatkan bahwa sukuk korporasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Financial Deepening di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang sukuk korporasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Financial Deepening di Indonesia.

3.4.4 Pengaruh Sukuk Negara Terhadap Financial Deepening

Berdasar tabel 9 diperoleh nilai signifikan senilai 0,046. Sebab nilai substansialnya lebih kecil daripada 0,05 jadi secara parsialnya sukuk negara terpengaruh substansial atas Financial Deepening. Hasil yang diperoleh peneliti yang mana sukuk negara terpengaruh substansial atas Financial Deepening. Hasil yang diperoleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini dikarenakan dari menilik kenyataannya bahwasanya publikasian sukuk negara berperan krusial pada keuangan negara terkhusus pembiayaan APBN, jadi pemerintah senantiasa mengupayakan supaya bisa diterbitkannya sukuk negara relevan pada target APBN seefisiennya. Dijabarkan pada UU tersebut bahwasanya Sukuk Negara diterbitkan bermaksud menyokong terlaksananya APBN yang juga adanya pembiayaan proyek infrastruktur di dalamnya (Yuliani dkk., 2020)

4. KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian terkait pengaruh sektor perbankan syariah dan pasar modal syariah terhadap financial deepening di Indonesia, diperoleh beberapa simpulannya yakni: berdasar uji dengan cara bersamaan (Uji-F) memperoleh nilai signifikannya senilai 0,000. Nilai ini lebih kecil dibanding 0,005 yang bermakna bahwasanya variabel DPK, Pembiayaan, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara sama-sama terpengaruh secara substansial terhadap Financial Deepening di periode Januari 2018-Desember 2022. Diamati dari nilai Adjusted R Square (R^2) yakni 0,601 atau 60,1% yang mengandung makna bahwa pengaruh sektor perbankan syariah dan pasar modal syariah atas financial deepening sebesar 60,1% Sedangkan 39,9% sisanya diuraikan oleh faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model regresi penelitian. Secara parsial nilai signifikan variabel DPK senilai 0,261 yang maknanya variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) tak terpengaruh terhadap Financial Deepening di Indonesia semasa kurun Januari 2018-Desember 2022. Secara parsial nilai signifikan variabel Pembiayaan sebesar 0,851 yang artinya variabel Pembiayaan tak terpengaruh pada Financial Deepening di Indonesia semasa kurun Januari 2018-Desember 2022. Secara parsial nilai signifikan variabel Sukuk Korporasi sebesar 0,001 yang artinya variabel Sukuk Korporasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Deepening di Indonesia semasa kurun Januari 2018-Desember 2022. Secara parsial nilai signifikan variabel Sukuk Negara sebesar 0,046 yang artinya variabel Sukuk Negara terpengaruh signifikan terhadap Financial Deepening di Indonesia selama periode Januari 2018-Desember 2022. Berpedoman pada hasil penelitian karenanya penulis memberikan saran: Perbankan Syariah dan pasar modal syariah, lebih memperluas literasi di berbagai lapisan Masyarakat serta lebih meningkatkan efektifitas serta efisiensi kegiatannya selaku mediasi keuangan di Masyarakat. Bagi Masyarakat umum peneliti berharap kinerja keuangan syariah dapat lebih meningkat lagi, bisa sebagai investor atau pihak akademisi yang dapat memberikan penyuluhan kepada Masyarakat awam tentang keuangan syariah. Penelitian selanjutnya, diharapkan bisa menambahkan variabel independent lain yang dapat mempengaruhi financial deepening, melihat masih terdapat 40% lebih faktor yang mempengaruhi financial deepening berasal dari luar variabel yang diteliti.

REFERENCES

- Asni, Y., Wahyuni Mustafa, S., & Mustafa Muhani, H. (2023). Determinan Pendalaman Keuangan Islam di Indonesia. *Ad-Deenar Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 7(No. 1), 215–228. <https://doi.org/10.30868/ad.v7i01.4041>
- Emy Widayastuti, & Nena Arinta, Y. (2020). Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Bagaimana Kontribusinya? *AL-MUZARA'AH*, Vol. 8(No. 2), 129–140. <https://doi.org/10.29244/jam.8.2.129-140>
- Harahap, M. I., Imsar, I., & Dongoran, R. N. (2022). Pengaruh Sukuk Korporasi dan Total Aset Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8(No. 1), 370–375. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3592>



- Hasan, H. A., Mansyur, S., Mustamin, S. W., Penulis, N., Hurriah, :, & Hasan, A. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PADA BANK SYARIAH. *El-Dinar Jurnal Keuangan & Perbankan Syariah*, Vol. 9(No. 1). <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/eldinar/issue/view/825>
- Hukmi, M. K. (2019). KONTRIBUSI PERBANKAN SYARIAH DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL DI FASE NEW NORMAL. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 8(No. 1), 676–689. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i1.15498>
- Husna, T. T., & Soebagiyo, D. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTOR KEUANGAN: SEBUAH PERSPEKTIF FINANCIAL DEEPENING DI INDONESIA TAHUN 1997-2021. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen)*, Vol. 7(No. 1), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/jpekbm.v7i1.2896>
- Khairunnisa, N. (2020). PENGARUH SEKTOR KEUANGAN SYARIAH TERHADAP FINANCIAL DEEPENING DI INDONESIA [Ilmu Ekonomi]. Universitas Islam Indonesia.
- Khomariyah, R. N., Setyowati, E., & Utomo, Y. P. (2022). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, and National Income on Financial Deepening in Indonesia from 2000 to 2020. *Atlantis Press Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 218(No. 21), 154–161. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.020>
- Lismawati, L. (2020). PENGARUH SEKTOR PERBANKAN SYARIAH TERHADAP FINANCIAL DEEPENING DI INDONESIA [Manajemen]. Universitas Islam Riau.
- Mary, M., Mediawati, E., & Adirestuty, F. (2019). The Analysis of Third-Party Funds, State Sukuk, and Corporate Sukuk Towards Financial Deepening in Indonesia. *Review of Islamic Economics and Finance (RIEF)*, Vol. 2(No. 2), 102–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/rief.v2i1.22158>
- Mulyadi, S. (2023). PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP FINANCIAL DEEPENING DI INDONESIA. *Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Perbankan Syariah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*, Vol. 4(No. 1), 1–19. <https://doi.org/10.28944/masyrif.v4i1.1012>
- Mulyadi, S., & Suryanto, A. (2022). Sharia Banking Contribution To Financial Deepening In Supporting Indonesian Economic Recovery. *Al-Mawal Juenal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 14(No. 2), 158–169. <https://doi.org/10.24235/amwal.v%vi%i.11120>
- Putra, V. A., & Irfan, M. (2023). Pengaruh Financial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JKEP Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 5(No. 2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v5i2.14852>
- Putri, N. V. K., & Mubin, M. K. (2021). FINANCIAL DEEPENING RELATIONSHIP WITH ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(No. 1), 133–157. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i1.26220>
- Rachman, A., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). TANTANGAN PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol. 5(No. 2), 352–365. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).9505](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).9505)
- Radjak, L. I., & Kartika, I. Y. (2019). Pengaruh Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *JSAP Journal Syariah and Accounting*, Vol. 2(No. 1), 60–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/jsap.2.1.60-70.2019>
- Ramadanti, A., Rendi Putra, M., Yurillita, R., & Panorama, M. (2022). Analisis Finansial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 287–298. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.263>
- Subkhan, M. A., & Hutajulu, D. M. (2023). The Analysis of the Effect of Financial Deepening on Indonesia's Economic Growth: A Longitudinal Analysis. *Research Horizon*, Vol. 3(No. 1), 19–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.54518/rh.3.1.2023.623-629>
- Wasiaturrahma, Ajija, S. R., & Rizal, R. M. (2019). Financial Deepening and Economic Growth in Indonesia. *Media Trend Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 14(No. 1), 24–32. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i1.4552>
- Yuliani, A. E., Fitrijanti, T., & Sari, P. Y. (2020). SUKUK NEGARA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBIAYAAN PROYEK INFRASTRUKTUR DI INDONESIA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 7(No. 12), 2361–2374. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2361-2374>
- www.bi.go.id “Data Statistik Perbankan Syariah” diakses tanggal 18 juni 2023
- www.bps.go.id “PDB Indonesia triwulan” diakses tanggal 21 juni 2023
- www.ojk.go.id “Data Statistik Pasar Modal Syariah” diakses tanggal 22 juni 2023